

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang penulis temukan pada saat observasi awal di kelas VIII-B SMP Laboratorium Percontohan UPI. Masalah yang ditemukan adalah peserta didik kurang kreatif dalam bertanya maupun dalam menuangkan gagasan yang mereka miliki baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya:

1. Proses belajar bersifat kaku karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan secara langsung maupun dalam mengajukan argumentasi. Serta cenderung diam saat guru mengajukan beberapa pertanyaan.
2. Pembelajaran bersifat hapalan dan tidak bersifat kontekstual, sehingga kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif dan kritis sangat rendah. Kondisi tersebut menimbulkan sebuah pandangan dikalangan peserta didik bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hapalan. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang mampu memahami, merumuskan dan menanggapi situasi atau masalah yang ada di lingkungan sekitarnya baik secara lisan maupun tulisan.
3. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang mereka miliki sehingga peserta didik cenderung hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan saja selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemajuan ilmu dan teknologi pada masa kini menuntut seseorang untuk dapat menguasai informasi dan pengetahuan. Dengan demikian diperlukan suatu kemampuan untuk memperoleh, memilih, dan mengolah informasi sehingga sangat dibutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis dan kreatif. Manusia kreatif sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi dan merespon secara efektif ketidakmenentuan perubahan dunia saat ini. Namun hal tersebut masih belum nampak pada peserta didik kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan UPI. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator permasalahan yang ditemui yaitu, mereka kurang mampu memahami, merumuskan dan menanggapi suatu pertanyaan, situasi atau masalah yang ada di lingkungan sekitar, tidak memiliki keberanian untuk

berpendapat, serta peserta didik kurang mampu dalam memunculkan sebuah gagasan yang baru dalam menangani suatu permasalahan.

Salah satu program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut adalah pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan dan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Masyarakat yang dinamis dapat dilihat dari fenomena masyarakat yang berubah dari *goods-producing* ke *service economy*, terbentuknya masyarakat yang profesional karena pekerjaannya, serta masyarakat teknologi intelektual. Perubahan yang cepat di era global serta tuntutan penyesuaian diri dengan perubahan tersebut juga akan menjadi tuntutan bagi masyarakat Indonesia. Tentu saja perubahan akan membawa konsekuensi tertentu pada pihak-pihak terkait. Perubahan dari masyarakat agraris ke industri, serta dari masyarakat industri ke masyarakat pasca industri akan menimbulkan masalah- masalah sosial yang harus diantisipasi. Masalah tersebut muncul karena tidak adanya keseimbangan antara cepatnya perubahan dalam berbagai bidang dengan kesiapan masyarakat untuk menghadapinya. Dalam kasus di Indonesia yang masyarakatnya sangat majemuk terutama dalam status sosial ekonomi, serta sumber daya manusia maka permasalahan yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut akan jauh lebih kompleks. Bersamaan dengan pengembangan konstruksi pembelajaran IPS yang berorientasi pada masalah-masalah sosial kontemporer, menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang berorientasi pada masa depan, *fleksibel* dalam merespon masalah sekitar serta *adaptive* terhadap perubahan merupakan langkah yang saling melengkapi hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sapriya (2009, hlm. 200) menegaskan bahwa “untuk jenjang IPS/ Mts, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan korelasi, artinya mata pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku”. Sehingga dalam proses pembelajarannya dibutuhkan kemampuan untuk dapat berpikir kritis maupun kreatif.

Kreativitas adalah suatu permasalahan yang sangat penting karena: *Pertama,*

era globalisasi yang ditandai dengan cepatnya perubahan di berbagai bidang kehidupan memerlukan manusia-manusia yang dengan cepat mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. *Kedua*, pembangunan yang sedang terjadi di tanah air memerlukan manusia-manusia yang tangguh dan kreatif. *Ketiga*, program pemberantasan kemiskinan yang sekarang sedang berdengung, tentu bukan dipecahkan dengan hanya sekedar memberikan pekerjaan ataupun memberikan tunjangan sosial melainkan bagaimana sumber daya manusia yang ada berusaha dibina secara mandiri agar mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. *Keempat*, dalam kaitannya dengan perkembangan sains dan teknologi yang demikian cepat, tanpa kreatifitas yang memadai maka sains dan teknologi hanya akan menjadi tontonan mengasyikan yang akan terus berlalu tanpa bisa turut mewarnai pesatnya perkembangan IPTEK.

Menurut Liang Gie (2003, hlm. 18) “pemikiran kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah-buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengetahuan”. dengan begitu, berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam suatu rangkaian tindakan yang dilakukan dengan menggunakan akalnya dalam menciptakan sebuah pemikiran yang baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengetahuan. Aktivitas berpikir kreatif dapat didukung melalui berbagai kegiatan didalam kelas oleh peserta didik seperti mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka, membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda, menghubungkan berbagai hal dengan bebas, menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda, mendengarkan intuisi. Sebuah gagasan atau ide baru yang dimiliki oleh peserta didik dapat dituangkan secara lisan maupun secara tertulis. Melalui pembelajaran IPS peserta didik dapat mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, penemuan, rasa ingin tahu serta kemampuan untuk membuat prediksi dan dugaan.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dan diharapkan

mampu menciptakan lingkungan belajar peserta didik secara aktif yaitu, dengan menggunakan strategi pembelajaran *think-talk-write* (TTW). Strategi *think-talk-write* (TTW) diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin yang pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Strategi *think-talk-write* (TTW) ini mempunyai kelebihan yaitu, pada tahap atau alur strategi *think-talk-write* (TTW) dalam suatu pembelajaran dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir (bagaimana peserta didik memikirkan penyelesaian suatu masalah) atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca masalah, selanjutnya berbicara (bagaimana peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya dalam diskusi) dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis.

Strategi pembelajaran *think-talk-write* (TTW) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, mengkomunikasikan pemikirannya baik dalam bentuk tertulis maupun secara lisan dalam proses diskusi bersama teman-temannya. Sehingga peserta didik lebih memahami konsep maupun materi yang diajarkan. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Dari harapan dan kenyataan diatas penulis ingin mencoba membahas dan meneliti melalui judul “Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyajikan Masalah Sosial Kontemporer melalui *Think-Talk-Write*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan penulis, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah: “Apakah dengan digunakannya *think-talk-write* dalam menyajikan masalah sosial kontemporer dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?”.

Secara operasional, perumusan masalah pokok penelitian dirumuskan dalam bentuk sub masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana guru merancang pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyajikan masalah sosial kontemporer melalui *think-talk-write* di kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan Universitas

Pendidikan Indonesia?

2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyajikan masalah sosial kontemporer melalui *think-talk-write* di kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana kendala dan solusi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif menyajikan masalah sosial kontemporer melalui *think-talk-write* di kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam menyajikan masalah sosial kontemporer melalui *think-talk-write* di kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah: menguji apakah dengan digunakannya *think-talk-write* dalam menyajikan masalah sosial kontemporer dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia kelas VIII B. Adapun tujuan penelitian yang dijabarkan secara khusus yakni sebagai berikut.

1. Mengembangkan perencanaan pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyajikan masalah sosial kontemporer melalui *think-talk-write* di kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mempraktekan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyajikan masalah sosial kontemporer melalui *think-talk-write* di kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Memecahkan kendala dan solusi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif menyajikan masalah sosial kontemporer melalui *think-talk-write* di kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Menganalisis peningkatan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyajikan masalah sosial kontemporer melalui *think-talk-write* di kelas VIII B

SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori pembelajaran IPS, khususnya yang menyangkut model dan strategi pembelajaran.

##### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti menambah khasanah baru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi *think-talk-write* dan lebih termotivasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik sehingga peserta didik tidak bosan.
- b. Bagi peserta didik dengan strategi *think-talk-write* dapat menumbuhkan interaksi peserta didik dalam kelompok, meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat dalam forum diskusi, berlatih berpikir kritis, kreatif dalam memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan sosial untuk hidup dan berkomunikasi, bergiliran, respek, dan sensitif terhadap hak orang lain, dan berbagi ide serta pengalaman dengan orang lain.
- c. Bagi guru untuk memberikan gambaran pembelajaran IPS dengan strategi *think-talk-write* dan dapat menjadikan pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran ini sebagai salah satu alternatif dalam perbaikan proses belajar mengajar sebagai upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik.

#### **E. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini secara garis besar penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian serta berhubungan dengan permasalahan yang diambil dan rumusan masalah yang dibahas. Kajian pustaka yang penulis kaji yaitu mengenai menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyajikan masalah sosial kontemporer melalui *think-talk-write*. Berdasarkan judul tersebut maka penulis memaparkan kajian pustakanya menjadi: *Pertama*, membahas mengenai berpikir kreatif yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai berpikir kreatif sebagai salah satu nilai dan karakter bangsa, pengertian berpikir, pengertian berpikir kreatif, ciri-ciri berpikir kreatif, tahapan berpikir kreatif, dan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPS. *Kedua*, membahas mengenai *think-talk-write* yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai pengertian *think-talk-write*, *think-talk-write* dalam pembelajaran IPS, serta *think-talk-write* sebagai salah satu strategi pengembangan berpikir kreatif. *Ketiga*, membahas mengenai konsep belajar yang mendukung *think-talk-write* yang didalamnya membahas mengenai, konsep pembelajaran konstruktivisme, konstruktivisme dalam pembelajaran, pengaruh konstruktivisme terhadap proses mengajar dan yang terakhir membahas karakteristik manusia masa depan yang diharapkan. *Keempat*, membahas mengenai masalah sosial kontemporer dalam pembelajaran IPS. *Kelima*, membahas mengenai penelitian terdahulu.

BAB III Metode penelitian. Metode penelitian ini berisi mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian secara rinci, desain penelitian, definisi istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas data, serta teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang ada.

BAB V membahas mengenai kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan. Serta saran yang akan diajukan oleh penulis kepada peneliti lainnya agar tidak mengulangi kesalahan peneliti sebelumnya.